

DIFABEL NEWS

BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN



PERLUKAH

ORGANISASI PEREMPUAN DIFABEL...???



Asal mula kebenaran adalah hak asasi setiap PEREMPUAN (Florence Anna Fisher)



HIMPUNAN WANITA PENYANDANG CACAT INDONESIA (HWPCI) KOTA YOGYAKARTA TERBENTUK

Sejak 9 Juli 2008 lalu telah terbentuk Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI) Kota Yogyakarta yang di Ketuai oleh Ibu. Winarsih yang terdiri dari 8 orang pengurus dan telah beranggotakan 20 orang kaum wanita penyandang cacat baik tuna daksa, tuna rungu, tuna netra maupun tuna grahita. Demikian disampaikan pengurus HWPCI Kota Yk ketika beraudiensi dengan Pemerintah Kota Yogyakarta di ruang Utama Bawah Balaikota Yogyakarta yang diterima oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja Kota Yk, Widorismono, SH, MT., Kepala Bagian Kesmas dan PUG Setda Kota Yk, Dra. Sri Adiyati dan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Yk, Drs. Sisharto.

Terkait pembentukan organisasi HWPCI Kota Yk yang masih baru jajaran pengurus mohon bimbingan, arahan dan kerjasama dari Pemerintah Kota Yk guna lebih merangkul kaum wanita penyandang cacat sehingga dapat lebih diberdayakan, misalnya dengan memberikan bantuan berupa pelatihan kursus ketrampilan sehingga pada akhirnya para penyandang cacat dapat lebih mandiri dan mempunyai kepercayaan diri.



Widorismono, SH, MT., menyambut baik keberadaan HWPCI Kota Yk dan seperti gayung bersambut, saat ini Dinas Nakertrans Kota Yk mempunyai Program Perluasan Kesempatan Kerja untuk Difabel dimana Pemkot Yk akan menyalurkan 58 orang difabel warga Kota Yk dengan berbagai ketrampilan dan kualifikasi untuk dipekerjakan di berbagai perusahaan yang ada di wilayah Kota Yk. Untuk itu, diharapkan HWPCI Kota Yk dapat segera membuat pendataan guna mengikutsertakan anggotanya dalam program tersebut. Selain itu, Dinas Nakertrans Kota Yk juga memberikan kesempatan kepada HWPCI untuk membuat proposal usulan pelatihan kursus ketrampilan yang diperlukan untuk dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 2009 nanti.

Dalam kesempatan tersebut, Drs. Sisharto dari Dinas Kes. Sos. Kota Yk juga memberikan informasi tentang adanya Program Rehabilitasi bagi Penyandang Cacat dan Program Pemberdayaan Penyandang Cacat dengan pemberian bantuan modal usaha agar para penyandang cacat dapat lebih berdaya guna dan mandiri. Selain itu, Kepala Bagian Kesmas dan PUG Setda Kota Yk, Dra. Sri Adiyati juga memberikan informasi adanya pos anggaran untuk bantuan sosial bagi peningkatan pemberdayaan perempuan yang dapat dimanfaatkan oleh HWPCI Kota Yogyakarta.

DIFABEL NEW'S

Diterbitkan oleh SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak)

Pimpinan Umum. Nurul Saadah Andiani, SH. **Pimpinan Redaksi** Ayatulloh Rohulloh Khomeini. **Dewan Redaksi.** Nurul, Miko, Totok, Nanang Hanif, Edy S, Widi Haryanti. **Sekretaris Redaksi.** Juju Juliati. **Redaktur Pelaksana.** Totok Rawi Djati, Hanif, Pipit, Miko, Edy, Juju. **Litbang.** Abdi Hanif Tilas. **Layout** Totok Rawi, Hanif. **Produksi/Sirkulasi.** Alfie, Nur. **Alamat Redaksi** Komplek BNI No. 25 Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta Telp 0274 384066

PERLUKAH ORGANISASI PEREMPUAN DIFABEL....!!!!



Bicara tentang Perempuan, tidak akan lepas dari segala permasalahan yang dihadapinya, baik persoalan pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan dan masih banyak lagi persoalan-persoalan yang menimpa perempuan. kelompok masyarakat yang sangat rentan dilanggar haknya dalam masyarakat kita, yakni perempuan dan Difabel (pengganti istilah penyandang cacat).

Maka lengkaplah kerentanan itu bagi seseorang yang menyandang dua hal tersebut, perempuan sekaligus difabel. membangun dan mempromosikan hak-hak perempuan difabel melalui seminar, training dan workshop bagi kelompok perempuan difabel untuk memperkuat daya tawar kelompok perempuan difabel dan organisasinya ternyata sangat penting dan perlu.

Karena selama ini Perempuan selalu mendapatkan diskriminasi ganda, terutama perempuan difabel, perempuan non difabel dan perempuan difabel selalu ditempatkan dalam posisi baris kedua, baik dalam rumah tangga, masyarakat ataupun dalam Negara. Melihat kondisi yang sangat diskriminatif seperti itu, sangat penting adanya organisasi perempuan terutama organisasi perempuan difabel. Berikut ini wawancara team redaksi Dfabel News dengan Ibu Kuni Fatonah yang aktif di beberapa lembaga atau organisasi perempuan difabel di wilayah Sleman Yogyakarta. Kuni Fatonah yang sekarang berusia 36 tahun tinggal di Bantarjo Donoharjo Ngaglik Sleman aktif di PPCS (Persatuan Penyandang Cacat Sleman) dan HWPCI (Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia)

Menurut Kuni Fatonah, sangat perlu adanya organisasi perempuan difabel dibentuk, karena melihat begitu kompleksnya persoalan-persoalan yang sering dihadapi oleh perempuan terutama perempuan difabel, lanjut Ibu Kuni “ setiap perempuan pasti punya masalah sendiri-sendiri’ baik persoalan didalam rumah tangga, masyarakat dan pemerintah”. Ya karena selama ini perempuan difabel selalu mendapat perlakuan diskriminasi ganda, kadang-kadang dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, mereka menganggap bahwa perempuan difabel tidak bisa melakukan aktifitas yang berarti dan hanya tergantung dengan orang lain.



Bicara organisasi perempuan difabel perlu atau tidak Ibu Kuni menjawab “ kenapa tidak...!!!” dan saya sangat setuju jika kamu perempuan di Indonesia mau berorganisasi terutama lagi perempuan-perempuan difabel, Sebab dengan berorganisasi kita mempunyai cita-cita dan tujuan yang akan mudah diraih bersama-sama untuk kemajuan sekarang dan di masa datang.

Dengan adanya sebuah organisasi perempuan difabel, akan bisa menampung segala permasalahan dan persoalan yang di hadapi oleh kawan-kawan perempuan difabel. Ini bukan untuk kepentingan individu saja tapi lebih kepada kepentingan kelompok yang rentan terhadap penindasan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan dan mewujudkan kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan, sehingga terciptanya hubungan kerja-karya yang harmonis dan punya perspektis difabel, dan adanya organisasi sebagai wadah sosialisasi, begitu juga perempuan difabel diharapkan berperan aktif dalam segala kegiatan baik ditingkat loka ataupun tingkat pusat “, tutur Ibu Kuni Fatonah.

Harapan kedepannya semoga perempuan-perempuan difabel di seluruh Indonesia, lebih bisa mandiri untuk meraih cita-cita, harapan yang selama ini belum terwujudkan baik di sector pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan dan hukum, sehingga terciptanya tatanan masyarakat yang adil bijaksana, tidak memandang dari fisik belaka atau latarbelakangnya dari mana. (To2k Rawi Djati)

Peringatan Seabad Kebangkitan Nasional

Penyandang Cacat Bangkit Membela Hak

VHRmedia.com, Jakarta - Memperingat 100 tahun Kebangkitan Nasional, para penyandang cacat anggota Komite Advokasi Penyandang Cacat Indonesia berunjuk rasa di Bundaran Hotel Indonesia. Mereka mendesak pemerintah memulihkan hak penyandang cacat yang selama ini didiskriminasikan.

Fikri Thalib Ketua Umum KAPCI menyatakan, UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat justru mendiskriminasikan para penyandang cacat dalam mendapatkan lapangan kerja, pendidikan, dan akses warga negra lainnya. "Hampir semua isi undang-undang itu tidak berpihak pada orang-orang cacat," kata Fikri di Bundaran Hotel Indonesia, Selasa (20/5).

Menurut Fikri, undang-undang yang dalam proses pembuatannya tidak melibatkan para penyandang cacat itu harus segera dicabut atau direvisi. "Agar negeri ini lebih memanusiakan orang cacat seperti kami," ujar Fikri. Hal senada diungkapkan Jumono Koordinator aksi. Menurut dia, perjuangan menuju perubahan tanpa pembedaan harus terus dilanjutkan. "10% penduduk Indonesia penyandang

Jumono mengaku kesal dengan sikap pemerintah yang membangun fasilitas umum tanpa memperhatikan kepentingan penyandang cacat. "Kami juga butuh *mobile* kemana-mana. Dengan kursi roda kami tidak bisa naik Busway, padahal disitu ada gambar kursi roda. Kami juga kesulitan menyeberang jalan, karena pembatas jalannya terlalu tinggi. Apakah kami harus digendong terus?"

Apalagi menurut Jumono, dalam waktu dekat pemerintah akan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang juga akan berdampak pada para penyandang cacat. Selain mereka harus mengantri minyak bersama warga masyarakat lain, para penyandang cacat juga akan merasakan dampak himpitan ekonomi akibat kenaikan harga BBM. "Undang-undangnya sudah ada, negara juga telah meratifikasi konvenan PBB, sekarang tinggal ada kemauan atau tidak. Jangan sampai kita turun ke jalan terus. Jadi yang buta dan tuli itu sebenarnya siapa?" kata Jumono.

Selain berorasi dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan, para penyandang cacat juga membawa spanduk bertuliskan, "Wujudkan kebangkitan bangsa sekarang juga, belajar menerima bahwa kami berbeda." Melalui spanduk ini para penyandang cacat ingin menyampaikan pesan bahwa bukan belas kasihan yang mereka butuhkan, tapi kesempatan yang sama dengan warga negara lain. (E1) VOICE OF HUMAN RIGHTS Foto: VHRmedia.com/Kurniawan Tri Yunanto 20 Mei 2008— 13.43 wib



DIFABEL NEWS Menerima Tulisan Atau Artikel Dari Kawan-kawan, Tulisan Bisa Dikirim Melalui Email: totokrawidjati@ymail.com Atau Bisa Langsung Di Alamtakan Ke Redaksi DIFABEL NEWS . Komplek BNI No.25 Jl Madubronto Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta,Telp 0274 384066. Kritik dan Saran Sangat Berarti Bagi perkembangan Dan Perubahan Kita Bersama

TRAINING PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN

Dalam rangka penguatan kelembagaan SAPDA (Sen- tra Advokasi Perempuan, Difabel Dan Anak), Difabel Mindset- ting, Community Organisasi dari tanggal 14-16 Januari 2010 dan training Pengorganisasian Perempuan Difabel dan Gender Maindsetting dari tanggal 22-23 Januari 2010, ada beberapa agenda dalam penguatan kelembagaan bagi staff-staff SAPDA. Pelatihan menjadi salah satu media efektif untuk melakukan transformasi banyak hal termasuk didalamnya penyamaan visi dan misi serta penyamaan cara pandang, pelatihan diikuti oleh seluruh staf baik dari divisi program, pendidikan, administrasi, maupun networking.

Pelatihan Difabel Maindsetting dan Community Organisasi tanggal 14-16 Januari 2010

Pelatihan dengan tema difabel mindsetting diselengga- rakan dengan tujuan untuk memberikan pembekalan pada staf SAPDA yang akan melakukan kerja-kerja terkait dengan pem- bentukan karakter (Character Building) kelompok difabel perem- puan di dua wilayah di Kabupaten Bantul. Pelatihan tersebut memakan waktu dua hari dengan beberapa subtema penting yaitu : *Sebelum tentang SAPDA, Deklarasi universal hak-hak asasi manusia, Konvenan Hak Penyandang cacat, Community organizing, Media, dan Networking.*



Pada hari pertama pelatihan, Subtema yang dibahas adalah sekelumit tentang SAPDA lebih pada pemberian infor- masi khususnya pada staf baru yang mulai terlibat dengan kerja- kerja SAPDA dalam empowering kelompok difabel, berikutnya Subtema *Deklarasi universal hak-hak asasi manusia* lebih mem- bahas pada hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia secara umum sedangkan masih terkait dengan pembahasan hak juga dilakukan pembahasan dan pendalaman terkait dengan *Konvenan Hak Penyandang cacat* yang sampai dengan saat ini negara belum melakukan ratifikasi dan menjadi agenda or- ganisasi-organisasi difabel untuk melakukan pendesakan agar segera diratifikasi karena terkait dengan penghormatan, per- lindungan dan pemenuhan hak difabel sebagai warga negara. Pada hari kedua, lebih membahas tentang *Community Organiz- ing*, yang dikhususkan berkait dengan kerja-kerja pendamping lapangan dalam pembentukan kelompok perempuan difabel. Hal terakhir yang masuk dalam pembahasan adalah berhubungan dengan bagaimana membangun sensitifitas media dan network- ing sebagai supporting strategi penguatan wacana dalam kon- stelasi perubahan sosial posisi difabel di masyarakat.

Membedah tema community organizer menjadi hal yang penting ketika sebuah program ditargetkan untuk memban- gun *“character building”* di sebuah masyarakat. Persoalan- persoalan yang kompleks di masyarakat menjadi penting untuk diidentifikasi dan dipetakan. Metode pendekatan juga menjadi hal yang penting dalam proses pendampingan untuk kemudian mendorong masyarakat menyelesaikan persoalannya sendiri dengan kekuatan dan potensi sendiri.



Sebelum terjun ke masyarakat untuk melakukan pengorganisasian staf lapangan diberikan pembekalan dalam pelatihan khusus membahas tentang tema COMMUNITY ORGANIZER. Pelatihan yang diselenggarakan dalam waktu satu hari tersebut membahas beberapa hal penting diantaranya tentang pemetaan sosial yang mencakup bagaimana membuat daftar pemangku kepentingan, identifikasi Konstituen-Sekutu-Kawan dan Lawan. Selain itu dibahas juga tentang bagaimana membuat draf monitoring dan evaluasi kerja yang efektif untuk kerja-kerja di lapangan.

Pelatihan yang difasilitasi oleh Awang Trisnamurti dalam prosesnya lebih banyak memberikan referensi metode atau strategi pendekatan kepada masyarakat. Termasuk bagaimana membangun isu atau wacana dan melakukan mapping stakeholder yang berguna untuk mendorong percepatan perubahan di masyarakat dengan target yang sudah ditentukan. Training Community Organizer ini diharapkan agar para staf SAPDA memiliki dasar bekal kerangka berfikir dalam konteks pengorganisasian untuk diimplementasikan dalam kerja-kerja pendampingan program kerjasama dengan Mamacash.

Pelatihan Pengorganisasian Perempuan tanggal dan Gender Maindsetting 26-27 Januari 2010

Pengorganisasian menjadi hal yang sangat penting dalam konteks gerakan sosial. Pembangunan basis massa dan pembentukan organisasi-organisasi rakyat yang terpola dengan baik bisa berpengaruh pada bergaining position di dalam masyarakat pada pengambil kebijakan.



Perempuan korban gempa yang kemudian menjadi difabel memiliki permasalahan dengan kompleksitas yang tinggi, mulai dari persoalan penerimaan diri sendiri hingga dengan persoalan partisipasinya didalam kehidupan bermasyarakat. SAPDA bekerjasama dengan MAMACASH melihat pentingnya bagaimana membangun karakter pada perempuan difabel baik yang baru maupun lama, dengan tujuan agar difabel mampu survive dalam kehidupan bermasyarakat bahkan harapan besarnya mereka bisa membentuk organisasi perempuan difabel yang kuat serta bisa menjadi motor penggerak baik bagi difabel lain maupun masyarakat. Training bertemakan pengorganisasian bagi perempuan difabel ini merupakan bagian yang penting sebagai proses pembekalan staf. Harapannya staf memiliki cara pandang yang sama dalam melihat persoalan dan menyusun strategi penyelesaiannya. SAPDA melakukan training untuk seluruh staff baik staff baru ataupun lama, berupa materi dengan tujuan memberikan gambaran tentang difabilitas, seputar visi dan misi serta pembuatan program yang berkaitan dengan MAMACASH. Materi penting yang jadi bekal dan harus dimiliki agar memiliki kemampuan dalam pengorganisasian masyarakat. Materi disampaikan oleh Ibu Amin Muftiyannah dan Ibu Istiatun dari YASANTI (Yayasan Anisa Swasti)

- Pengorganisasian perempuan memiliki karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan perhatian khusus karena berkaitan dengan pola pendekatan dan metodenya. Harapan besar dari proses pelatihan pengorganisasian perempuan tersebut adalah munculnya kesadaran kritis untuk melakukan kerja-kerja dilapangan dengan tujuan pemenuhan hak kelompok difabel perempuan. diharapkan agar para staf SAPDA memiliki bekal kerangka teoritik untuk diimplementasikan dalam kerja-kerja pendampingan dengan perspektif gender. **Totok Rawi**



VONIS YANG TELAH DIPATAHKAN

Disebuah desa bernama Bungas, Sumberagung Jetis Bantul, hiduplah seorang perempuan bersama suami dan kedua anaknya. Perempuan itu berjalan tertatih-tatih, dia bernama Sri Sumiyati 37 tahun, dia berjalan seperti itu bukan tanpa sebab. Pada saat gempa bumi yang melanda Yogyakarta tahun 2006, Ibu Sri nama panggilannya tertimpa bangunan rumah sehingga menyebabkan cedera dan patah tulang belakang dan dia pun di vonis oleh dokter tidak bias berjalan lagi.

Tetapi vonis yang dijatuhkan tersebut tidak membuat Ibu Sri merasa terpuruk, malah dia menjadikan vonis itu cambuk dan semangat untuk membuktikan bahwa dia percaya akan pulih seperti semula dan termotifasi untuk mematahkan vonis yang menurut Ibu Sri kejam dan sadis. Suatu hari Ibu Sri pergi ke Puskesmas di dekat tempat tinggalnya, Ibu Sri pergi ke Puskesmas untuk memeriksakan dicubitusnya, perjalanan dari rumah ke Puskesmas kira-kira 4 Km, di tempuh dengan di dorong dengan kursi roda oleh suaminya, dan pada saat itu tanpa sengaja di tengah jalan bertemu dengan LSM dari Jepang yaitu **JICA (Japan Internasional Cooperation Agency)** setelah itu ada pembicaraan yang serius antara Ibu Sri dan LSM Jepang tersebut yang fasih berbahasa Indonesia, akhirnya JICA berkunjung ke rumah Ibu Sri Sumiyati, dan di rumah Ibu Sri saat itu juga di lakukan perawatan luka dicubitusnya dan juga melakukan therapy agar tidak terjadi kekakuan atau ketegangan pada sendi-sendi ototnya, dari sinilah muncul semangat Ibu Sri Sumiyati bangkit kembali, bagai tak kenal lelah perawat-perawat dari JICA hampir tiap hari datang ke rumah Ibu Sri untuk mengajarkan dan melatih berjalan dan berdiri yang tadinya kalau Ibu Sri berdiri hanya kuat 2 menit sampai akhirnya bisa bertahan sampai 1.5 – 1 jam. Dan terlihatlah pekembangannya semakin hari semakin baik karena lama-lama kaki Ibu Sri Sumiyati bisa di gerakkan.

Selama 1 tahun terus menerus therapy itu di lakukan dan di tambah semangat Ibu Sri sendiri yang pantang menyerah dan tidak pernah putus asa. Akhirnya sedikit demi sedikit mulai belajar berjalan dengan bantuan walker dari yang tadinya hanya bisa berjalan beberapa langkah. Akhirnya bisa berjalan walau secara merambat dan pelan-pelan kalau orang jawa bilang *timlik-timlik*, bahkan sekarang sudah bisa pergi ke pasar sendiri dengan menggunakan sepeda roda 3 bantuan dari YAKKUM, dan membuka usaha jualan es juice bantuan dari **SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel Dan Anak)** yang bekerja sama dengan Palang Merah Jepang (**JRCS**) hingga sampai sekarang masih terus berjalan lancar usah dan-gangnya.

Begitulah sekelumit kisah Ibu sri Sumiyati yang tidak mudah menyerah dan mempunyai motifasi tinggi untuk tetap bisa sembuh, walau sudah di vonis oleh dokter tidak akan bisa berjalan lagi, semoga saya sebagai penulis kisah ini juga bisa mengikuti jejak Ibu Sri Sumiyati untuk bisa sembuh dan bisa berjalan lagi...Amin...!!! (*Yuni Astuti*)



Penyandang Cacat Rentan Terhadap Diskriminasi Seksualitas

Kapanlagi.com - Kelompok *diffable person* (orang dengan kemampuan berbeda/penyandang cacat) adalah kelompok sosial yang rentan terhadap praktek-praktek diskriminasi dan dehumanisasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial yang lain melalui praktek ideologi dan reproduksi normalitas di berbagai sektor dan tingkat hingga memasuki ranah seksualitas.

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh salah satu perwakilan dari Rifka Annisa Triningtyasah -- LSM yang bergerak dalam pendampingan perempuan -- dalam lokakarya nasional kesadaran wartawan terhadap para cacat (National Workshop "Disability Awareness For Journalist") di Yogyakarta, Sabtu .

Menurut dia, ada kaitan antara faktor kebudayaan sosial dan politik dalam hubungannya dengan kebijakan negara yang menempatkan kaum cacat pada posisi rentan. "Dengan meminjam analisis gender maka para penyandang cacat rentan untuk didiskriminasikan, dipinggirkan, direndahkan dan mengalami kekerasan dengan berbagai stereotipe negatif," katanya. Perpaduan antara konstruksi sosial terhadap kaum cacat dan perempuan, kata dia, telah menempatkan perempuan cacat berisiko tinggi menjadi korban kekerasan baik karena kecacatannya atau karena ke-perempuan-annya.

Data dari sebuah survei nasional di AS menunjukkan perempuan penyandang cacat berada pada tingkat risiko yang sama terhadap kekerasan baik secara fisik, emosional maupun seksual dengan perempuan normal.

Preferensi keduanya, kata dia, 62 persen sementara preferensi kekerasan domestik di Indonesia 11 persen.

Sekalipun di Indonesia belum ada data-data survei tentang prevalensi kekerasan yang dialami oleh perempuan "diffable" tetapi menurut data Rifka Annisa ada kenaikan jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan, kebanyakan anak-anak.

Pada 2000 hingga 2005 ada total 22 kasus yang dilaporkan, maka 50 persen pelakunya adalah tetangga. Lebih lanjut Tri mengungkapkan adanya kontradiksi antara fakta konstruksi dan persepsi sosial tentang kaum berkelainan dan seksualitasnya dengan fakta kekerasan itu. "Di satu sisi kaum 'diffable' dianggap bukan mahluk seksual dan tidak menarik, sementara itu di sisi lain ternyata banyak laki-laki (non diffable) yang melakukan pemaksaan hubungan seksual dengan mereka," katanya. Isu seksualitas, kata dia, hampir tidak pernah dihubungkan dengan difabilitas, seksualitas dianggap bukan milik mereka.

Pada tataran internasional, kebutuhan seks kaum cacat secara resmi telah diangkat pada seminar di Cairo 1994, termasuk rencana aksi - rekomendasi Bab VI, poin E. Disebutkan, lanjut dia, bahwa pemerintah di semua tingkat diimbau untuk memperhatikan kebutuhan orang-orang dengan "diffability" dari segi etika dan hak asasi manusia dan harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, keluarga berencana, kesehatan seksual, informasi, pendidikan dan komunikasi. Sedangkan di Indonesia, kata dia, isu seksualitas hampir tidak pernah dibicarakan secara terbuka, gerakan hak kaum cacat pun belum pernah menggunakan isu tersebut sebagai kunci isu politik, padahal kebutuhan serta fakta seksualitas diyakini sebagai tekanan terbesar bagi mereka. (*/erl) Minggu 22 Januari 2006

